

Bab I

PENGANTAR FILSAFAT ILMU

A. PENDAHULUAN

Secara etimologis istilah “filsafat” diambil dari bahasa Yunani, yaitu *Philo* dan *shopia*. *Philo* berarti cinta dan *Shopia* berarti bijaksana. Jadi, kata *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan. Orang-orang Yunani sebelum *Phytagoras* mengartikan kata *Sophia* sebagai kemahiran dan kecakapan dalam suatu pekerjaan. Kemudian kata “filsafat” masuk dalam bahasa Arab menjadi “falsafah”, dan kemudian menjadi “*philosophy*” dalam bahasa Inggris, *philosophia* dari bahasa latin dan *philosophie* dari bahasa Jerman, Belanda dan Perancis (Fu'ad Farid Isma'il, Abdul Hamid Mutawalli, 2012: 18-19). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya.

Filsafat merupakan induk dari ilmu pengetahuan. Seiring dengan perkembangan zaman, maka muncullah ilmu-ilmu pengetahuan yang mempelajari bidang-bidang tertentu, namun apabila ditelusuri sesungguhnya akan kembali pada filsafat. Pada konteks yang lain, filsafat juga sebagai suatu sikap terhadap kehidupan, dengan meninjau *problem-problem* yang ada secara luas dan mendalam secara kritis dan terbuka terhadap semua sudut pandang *problem* yang ada. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang paling luas cakupannya.

Seseorang yang mempelajari filsafat diharapkan dapat *berfikir komprehensif* yaitu berfikir secara menyeluruh tidak *parsial* dan secara radikal atau mendalam sampai ke akar-

akar masalah, karena filsafat berusaha untuk memikirkan masalah-masalah manusia secara mendalam dengan alasan yang benar dan teliti. Suatu pertanyaan akan diikuti oleh pertanyaan berikutnya, dan tidak akan menemukan jawaban akhir. Inilah yang dimaksud berpikir sedalam-dalamnya dalam berfilsafat. Seseorang yang berfikir secara filsafat akan terus mengajukan pertanyaan dan memperoleh jawaban kemudian mengajukan pertanyaan kembali sampai memperoleh jawaban dan begitu seterusnya. Ilmuwan tidak akan pernah puas jika hanya mengenal ilmu dari satu pandang ilmu itu sendiri. Disamping itu, hakikat ilmu dilihat pula dari sudut lain daripada ilmu itu sendiri.

Seseorang yang mempelajari filsafat juga dapat menambah cakrawala pengetahuan yang lebih luas, bersikap dinamik, terbuka dalam penelitian serta melakukan penyelidikan dengan hati-hati sehingga menyimpulkannya dengan cara yang akurat. Dalam mengambil kesimpulan tidak tergesa-gesa, melainkan dan membutuhkan pemikiran yang mendalam.

Filsafat berbeda dengan ilmu pengetahuan lain, mempelajari dan menyelidiki seluruh alam seisinya. Selain itu, seseorang akan dapat berfikir kritis menanggapi gejala ataupun fenomena permasalahan serta dapat menemukan kebijaksanaan yang ada. Dengan begitu, seorang intelektual akan menggunakan akalannya untuk berfikir secara rasional dan sistematis tertuju pada sistem tertentu yang disepakati oleh komunitas ilmiah dengan terarah.

Filsafat menggabungkan kesimpulan-kesimpulan berbagai macam teori ilmu pengetahuan menjadi suatu pandangan dunia yang akan dipelajari semua orang. Dalam konteks ini dapat dimisalkan, cara berfikir dan bekerja seseorang dengan ilmuwan akan berbeda. Seorang dukun tidak akan berfikir secara rasional dan tidak dapat dilogika. Ia lebih percaya dengan mitos dan hal-hal gaib

luar nalar manusia. Dibandingkan dengan seorang ilmuan, ilmuan akan berfikir secara rasional dan dapat diterima secara logika. Berfikirnya seorang ilmuwan tentu menggunakan akalanya untuk berfikir secara sistematis dan dinamik. Setiap ilmu mempunyai kesepakatan yang berkaitan antara asumsi awal, pendekatan, aksioma dan teori-teori. Kebutuhan untuk mengerti apa yang sedang terjadi disekitar kita dan untuk mengalami secara bersama adalah yang membuat pemikiran dan penelitian sistematis itu esensial (Kenneth R. , 1990:6)

Dikaitkan dengan posisi teori, dalam penelitian, teori dapat dipergunakan untuk memperjelas akurasi penelitian dan membantu menemukan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Manfaat teori erat kaitannya dengan logika deduktif dalam melakukan penelitian serta cara berfikir ilmiah. Berfikir deduktif yaitu mengacu pada teori-teori sebelumnya (koherensif), dalam melakukan pembahasan suatu masalah penelitian.

Di bawah ini merupakan ilustrasi bagan hubungan teori dengan kerangka fikir ilmiah:

gambar 1
Kerangka Fikir Ilmiah

